

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan nasional diarahkan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Untuk mewujudkan tujuan yang mulia ini tidak semudah yang dibayangkan, berbagai upaya harus dilakukan untuk mewujudkannya. Menyikapi hal ini, pemerintah berupaya untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan melalui berbagai cara, antara lain dengan menyempurnakan Sistem Pendidikan Nasional sebagaimana telah ditetapkan melalui undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional “pengembangan kurikulum sekolah dilakukan dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan (SNP)”. Dengan demikian ada dua hal penting yang terkait dengan kurikulum, yaitu (1) Standar nasional yang telah diatur dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi (SI) untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah serta Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan

(SKL) untuk Satuan pendidikan Dasar dan Menengah, (2) Kurikulum yang disusun dan dikembangkan oleh masing-masing satuan pendidikan dengan mengacu SI dan SKL yang dalam operasionalnya dinamakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Kebijakan pemerintah mengenai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dilandasi oleh paradigma baru pengelolaan pendidikan yang memberikan otonomi kepada sekolah. Sekolah sesuai dengan kondisinya, potensi siswa dan potensi daerah dalam batas-batas tertentu diberi keleluasaan untuk mengembangkan kurikulumnya sendiri. Sekolah diharapkan dapat melakukan analisis kekuatan dan kelemahan yang dimiliki, serta peluang dan ancaman yang dihadapi. Dari sini mereka bersama-sama dengan *stakeholdernya* dapat membuat *benchmarking* yang tidak harus sama dengan sekolah di tempat lain.

Pasal 26 ayat (3) menyatakan bahwa pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, serta pendidikan lain ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Kemudian dalam penjelasannya dinyatakan bahwa pendidikan kecakapan hidup adalah pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual, dan kecakapan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri.

Dalam Peraturan Pemerintah (PP) nomor 19 Tahun 2005 Pasal 13 ayat (1) dinyatakan bahwa kurikulum untuk SMP/MTs/SMPLB atau bentuk lain yang sederajat, SMA/MA/SMALB atau bentuk lain yang sederajat, SMK/MAK atau bentuk lain yang sederajat dapat memasukkan pendidikan kecakapan hidup. Ayat (2) menyatakan bahwa pendidikan kecakapan hidup sebagaimana dimaksudkan pada ayat (1) mencakup kecakapan personal (pribadi), kecakapan sosial, kecakapan akademik, dan kecakapan vokasional. Ayat (3) pendidikan kecakapan hidup sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan (2) dapat merupakan bagian dari kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, pendidikan kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian, pendidikan kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi, kelompok mata pelajaran pendidikan estetika, atau kelompok mata pelajaran pendidikan jasmani, olah raga, dan kesehatan, dan ayat (4) menyatakan bahwa pendidikan kecakapan hidup sebagaimana dimaksud pada ayat (1), (2), dan (3) dapat diperoleh peserta didik dari satuan pendidikan yang bersangkutan atau dari satuan pendidikan nonformal yang sudah memperoleh akreditasi.

Dalam panduan penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang dikeluarkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dinyatakan bahwa kurikulum untuk SD/MI/SDLB, SMP/MTs/SMPLB, SMA/MA/SMALB, dan SMK/MAK dapat memasukkan pendidikan kecakapan hidup. Jadi tampak jelas bahwa baik melalui UUSPN nomor 20 tahun 2003, PP 19 tahun 2005, maupun

Panduan BSNP, dan peraturan lain mengamanatkan bahwa pendidikan kecakapan hidup dapat dimasukkan kedalam kurikulum dalam rangka memberikan bekal tidak saja pengetahuan secara akademik tetapi juga keterampilan-keterampilan tertentu yang mengarah kepada pencapaian kompetensi peserta didik yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari secara nyata.

Kecakapan hidup merupakan salah satu model inovatif. Sebagai sebuah inovasi, penyelenggaraan model kecakapan hidup tidak berdiri sendiri, tetapi terintegrasi dengan kurikulum yang dikembangkan oleh tingkat satuan pendidikan (KTSP). Dengan demikian, pengembangannya terkait erat dengan pengembangan kurikulum sekolah.

Pendidikan sekolah diselenggarakan untuk meningkatkan kualitas daya pikir, daya kalbu dan daya fisik peserta didik sehingga yang bersangkutan memiliki lebih banyak pilihan dalam kehidupan, baik pilihan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, pilihan kesempatan untuk bekerja maupun pilihan untuk mengembangkan dirinya. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan sekolah perlu memberikan bekal dasar kemampuan kesanggupan dan keterampilan kepada peserta didik agar mereka siap menghadapi berbagai kehidupan nyata. Telah banyak upaya yang dilakukan dalam memberikan bekal dasar kecakapan hidup, baik melalui pendidikan di keluarga, di sekolah, maupun di masyarakat.

Mengingat peserta didik berada dalam kehidupan nyata, maka salah satu upaya yang perlu dilakukan adalah mendekatkan pendidikan (kegiatan belajar mengajar) dengan kehidupan nyata yang memiliki nilai-nilai *preservative* dan *progresif* sekaligus melalui pengintensifan dan pengaktifan pendidikan kecakapan hidup. Kecakapan hidup sudah diajarkan, akan tetapi perlu peningkatan intensitas dan efektivitasnya, sehingga pendidikan sekolah dapat menghasilkan tamatan yang mampu, sanggup, dan terampil terjun dalam kehidupan nyata nantinya. UUSPN telah mengamanatkan pendidikan kecakapan hidup, yang bunyinya:

Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan

Sesuai dengan fungsinya, teknologi informasi dan komunikasi merupakan alat untuk bertukar informasi dan saling menjalin komunikasi antara satu dengan yang lain. Dengan adanya teknologi dan informasi ini, banyak digunakan dalam berbagai bidang dalam kehidupan sehari-hari seperti pemanfaatan dalam bidang bisnis, perbankan, industri, pendidikan, maupun pertahanan dan keamanan. Salah satu teknologi informasi yang pemanfaatannya paling pesat adalah internet. Beberapa tahun belakangan ini, internet pun sudah melekat erat dengan kehidupan masyarakat seakan menjadi kebutuhan yang tak bisa dilepas dari aktivitas sehari-hari. Sekarang ini, informasi dapat disebarluaskan dalam waktu yang relatif cepat dan dapat diakses dalam berbagai bentuk. Bentuk informasi

tidak hanya berupa tulisan tapi sudah menjelma menjadi bentuk yang lebih menarik seperti gambar, video, animasi, dan sebagainya.

Berdasarkan pada Pasal 4 UU ITE Tahun 2008, pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi ini khususnya bagi bangsa Indonesia bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sebagai bagian dari masyarakat informasi dunia, meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelayanan publik serta memberikan rasa aman, keadilan, dan kepastian hukum bagi pengguna dan penyelenggara teknologi informasi. Selain banyak manfaat yang bisa diperoleh dari teknologi informasi terutama internet, banyak pula penyalahgunaan yang dilakukan. Apalagi dengan banyaknya pengguna baru yang terus bertambah setiap harinya, maka tingkat penyalahgunaan pun akan semakin meningkat. Bentuk penyalahgunaan yang sering ditemukan diantaranya penipuan, pencurian, pencemaran nama baik, pembajakan, penyalahgunaan hak cipta, dan sebagainya. Penyalahgunaan teknologi informasi dan komunikasi ini telah membuat kerugian material maupun non-material bagi sebagian orang, khususnya para pengguna internet. Oleh karena itu, diperlukan penerapan sikap yang cakap dan baik dalam menyikapi penggunaan internet yang sesuai dengan kebutuhan sebagai peserta didik dan sebagai insan yang budiman dalam mengadopsi perkembangan teknologi yang sangat pesat.

Sekolah Menengah Atas Mutiara 2 Bandung merupakan sekolah yang telah menerapkan KTSP dan telah menerapkan kecakapan hidup dalam pembelajarannya secara baik. Hal ini dapat dilihat dari mata

pelajaran teknologi informasi dan komunikasi yang menerapkan konsep kecakapan hidup dalam proses pembelajarannya baik itu secara praktek maupun teori. Pemberlakuan penerapan kecakapan hidup dalam mata pelajaran TIK ini bisa diartikan sebagai suatu inovasi pendidikan yang ditujukan untuk peningkatan mutu dan daya saing pendidikan, namun penerapan kecakapan hidup dalam mata pelajaran TIK ini berpangkal pada belum mampunya siswa menguasai materi TIK yang menuntut pada terbentuknya kecakapan hidup personal, sosial, dan berfikir. Sehingga, diperlukan pengukuran terhadap persepsi siswa setelah mengikuti pembelajaran TIK yang telah menerapkan kecakapan hidup didalamnya.

Kecakapan hidup (*Life skills*) merupakan salah satu inovasi pendidikan yang secara sengaja telah desain oleh pemerintah guna meningkatkan SDM (Sumber Daya Manusia) Indonesia sebagai sebuah upaya menghadapi persaingan di era global. Sehubungan dengan belum ditemukannya penelitian mengenai aplikasi *life skills* untuk mata pelajaran TIK yang notabene mata pelajaran ini merupakan mata pelajaran yang cukup erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui persepsi siswa tentang kecakapan hidup (*Life Skills*) dan bagaimana praktik pengintegrasian serta pengaplikasiannya dalam mata pelajaran TIK yang pada hakekatnya berdampak terhadap tujuan yang hendaknya dicapai yaitu prestasi belajar yang baik.

Berdasarkan semua pernyataan diatas, diperlukan suatu kajian yang cukup mendalam mengenai persepsi siswa tentang kecakapan hidup dalam mata pelajaran TIK dan hubungannya dengan prestasi belajar siswa. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mencoba melakukan penelitian terhadap hal tersebut dengan judul **“Persepsi Siswa tentangKecakapan Hidup (Life Skills) dan Hubungannya dengan Prestasi Belajar Pada Bidang Studi Teknologi Informasi dan Komunikasi”**.

Sebagai fokus penekanan ruang lingkup dalam penelitian ini, dapat ditegaskan bahwa penelitian ini lebih menitik beratkan pada hubungan persepsi siswa tentang kecakapan hidup dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran TIK.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan secara umum dapat dirumuskan sebagai berikut “apakah terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi siswa tentang kecakapan hidup dengan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)”. Secara lebih khusus masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah prestasi belajar siswa dalam bidang studi TIK di SMA Mutiara 2 Bandung?
2. Bagaimanakah persepsi siswa tentang kecakapan hidup pada aspek personal dalam kesadaran akan eksistensi dan potensi diri dalam bidang studi TIK di SMA Mutiara 2 Bandung?

3. Bagaimanakah persepsi siswa tentang kecakapan hidup pada aspek sosial dalam kemampuan komunikasi dalam bidang studi TIK di SMA Mutiara 2 Bandung?
4. Bagaimanakah persepsi siswa tentang kecakapan hidup pada aspek berfikir dalam menggali informasi dalam bidang studi TIK di SMA Mutiara 2 Bandung?
5. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi tentang kecakapan hidup dengan prestasi belajar siswa dalam bidang studi TIK di SMA Mutiara 2 Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi siswa tentang kecakapan hidup dengan prestasi belajar siswa dalam bidang studi Teknologi Informasi dan Komunikasi.

Secara rinci tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Untuk memperoleh data tentang prestasi belajar siswa pada bidang studi TIK di SMA Mutiara 2 Bandung.
2. Untuk memperoleh data persepsi siswa tentang kecakapan hidup pada aspek personal dalam kesadaran akan eksistensi dan potensi diri dalam bidang studi TIK di SMA Mutiara 2 Bandung.
3. Untuk memperoleh data persepsi siswa tentang kecakapan hidup pada aspek sosial dalam kemampuan komunikasi dalam bidang studi TIK di SMA Mutiara 2 Bandung.

4. Untuk memperoleh data persepsi siswa tentang kecakapan hidup pada aspek berfikir dalam menggali informasi dalam bidang studi TIK di SMA Mutiara 2 Bandung.
5. Untuk mengetahui Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi tentang kecakapan hidup dengan prestasi belajar siswa dalam bidang studi TIK di SMA Mutiara 2 Bandung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi peneliti

Memberi gambaran yang lebih jelas mengenai persepsi siswa tentang kecakapan hidup dan hubungannya dengan prestasi belajar dalam bidang studi TIK di SMA Mutiara 2 Bandung dan dapat bermanfaat pula bagi pengembangan disiplin ilmu yang diperoleh peneliti dalam proses pengembangan kurikulum.

2. Manfaat bagi Sekolah Menengah Atas

Sebagai masukan bagi lembaga, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian pengembangan dalam merancang pembelajaran dalam upaya membentuk siswa yang cakap di Sekolah Menengah Mutiara 2 Bandung dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang unggul dalam akademis dan berkarakter.

3. Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan

Diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran bagi program Teknologi Pendidikan dalam mengembangkan disiplin ilmu dan kualitas lulusannya.

4. Penelitian lebih lanjut

Diharapkan penelitian ini dapat mendorong penelitian selanjutnya yang sejenis, yang dapat dilakukan oleh peneliti-peneliti dengan pengembangan-pengembangan pada Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan FIP UPI Bandung.

E. Definisi Operasional

Penelitian ini mengungkapkan hubungan persepsi tentang kecakapan hidup dalam bidang studi TIK dengan prestasi belajar siswa di SMA Mutiara 2 Bandung.

Untuk menghindari perbedaan penafsiran istilah dalam penelitian ini, maka penulis memberikan penjelasan dari istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Persepsi

Yang dimaksud persepsi dalam penelitian ini adalah suatu proses aktivitas seseorang dalam memberikan kesan, penilaian, pendapat, merasakan dan menginterpretasikan sesuatu berdasarkan informasi yang ditampilkan dari kecakapan hidup pada aspek personal dalam kesadaran akan eksistensi dan potensi diri, kecakapan hidup pada aspek sosial dalam kemampuan komunikasi, dan kecakapan hidup pada aspek berfikir dalam menggali informasi dalam mata pelajaran TIK.

2. Kecakapan Hidup

Kecakapan-kecakapan yang membuat peserta didik mampu untuk menangani secara positif dan adaptif terhadap situasi sehari-hari dan

tuntutan-tuntutan hidup, seperti kesadaran akan eksistensi dan potensi diri, menggali informasi dan komunikasi.

3. Mata Pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi

Materi Teknologi Informasi dan Komunikasi berupa tema-tema esensial, aktual dan global yang berkembang dalam kemajuan teknologi pada masa kini, sehingga mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi merupakan pelajaran yang dapat mewarnai perkembangan perilaku dalam kehidupan.

Tema-tema esensial dalam Teknologi Informasi dan Komunikasi merupakan perpaduan dari cabang-cabang ilmu komputer, matematik, teknik elektro, teknik elektronika, telekomunikasi, sibernetika dan informatika itu sendiri. Tema-tema esensial tersebut berkaitan dengan kebutuhan pokok akan informasi sebagai ciri abad 21 seperti pengolahan kata, spreadsheet, presentasi, basis data, Internet dan *e-mail*. Tema-tema esensial tersebut terkait dengan aspek kehidupan sehari-hari.

4. Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan hasil belajar yang dicapai setelah melalui proses kegiatan belajar mengajar. Prestasi belajar dapat ditunjukkan melalui nilai yang diberikan oleh seorang guru dari bidang studi yang telah dipelajari oleh peserta didik.

F. Asumsi

Asumsi dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kecakapan hidup yang diintegrasikan ke dalam mata pelajaran dapat membentuk manusia yang kuat secara personal, akademik, dan juga sosial dengan kemampuan kesadaran akan eksistensi dan potensi diri, menggali informasi dan komunikasi sebagai salah satu aspek penting kecakapan hidup.
2. Penerapan kecakapan hidup yang diintegrasikan ke dalam mata pelajaran dapat membentuk kepribadian dan prestasi siswa yang lebih baik.

G. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah atau sub-masalah yang diajukan dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2010:96) :

Penelitian yang merumuskan hipotesis adalah penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Pada penelitian kualitatif, tidak dirumuskan hipotesis, tetapi justru diharapkan dapat ditemukan hipotesis. Selanjutnya hipotesis tersebut akan diuji oleh peneliti dengan menggunakan pendekatan kuantitatif.

Hipotesis nol (H_0) adalah tidak terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi tentang kecakapan hidup dalam mata pelajaran TIK dengan prestasi belajar siswa di sekolah menengah atas, sedangkan Hipotesis kerja (H_1) adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara persepsi tentang kecakapan hidup dalam mata pelajaran TIK dengan prestasi belajar siswa di sekolah menengah atas.

Hipotesis dapat dirumuskan kembali menjadi sub-sub hipotesis sebagai berikut :

H_0 : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi siswa tentang kecakapan hidup dalam bidang studi TIK dengan prestasi belajar siswa di Sekolah Menengah Atas Mutiara 2 Bandung

H_1 : Terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi tentang kecakapan hidup dalam bidang studi TIK dengan prestasi belajar siswa di Sekolah Menengah Atas Mutiara 2 Bandung

H. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan jenis studi korelasional. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen berupa:

1. Wawancara dilakukan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual (Sukmadinata, 2010: 216).
2. Angket atau kuesioner (*questionnaire*) merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data secara tidak langsung dengan instrument atau alat pengumpulan datanya juga disebut angket berisi sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang harus dijawab atau direspon oleh responden (Sukmadinata, 2010: 219).
3. Studi dokumenter (*documentary study*) merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-

dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. (Nana Syaodih, 2010:221).

I. Lokasi dan Sampel Penelitian

Penelitian dilakukan di SMA Mutiara 2 Bandung dengan responden para siswa kelas X yang telah belajar teknologi informasi dan komunikasi yang terintegrasi dengan kecakapan hidup.

Alasan peneliti mengambil lokasi dan sampel tersebut adalah adanya persamaan antara kebutuhan data penelitian dengan keadaan yang ada dilapangan. Sehingga memungkinkan peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini hingga semua rumusan masalah yang peneliti ajukan dapat terjawab.

